

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karena meningkatnya jumlah orang yang mengalami diare setiap tahun, telah lama dianggap sebagai salah satu masalah kesehatan masyarakat yang paling parah di dunia. Akibatnya, diare merupakan penyebab kematian yang signifikan pada anak di bawah usia 5 tahun.

Diare, yang mempengaruhi hampir 2 miliar orang di seluruh dunia setiap tahun, adalah salah satu penyakit yang paling umum, menurut WHO. Diare merenggut nyawa sekitar 760 ribu bayi muda setiap tahun. Sekitar 16 persen kematian terjadi akibat penyakit ini di seluruh dunia, dengan angka kematian balita di negara-negara miskin berkisar sekitar 18 persen. Di seluruh dunia, hingga 6 juta anak setiap tahun meninggal karena diare, banyak dari mereka di negara-negara terbelakang. Di Indonesia, angka kematian bayi baru lahir akibat diare menurun drastis, menurut data WHO. Meskipun kematian terkait diare telah menurun, kejadian diare masih meluas, terutama di negara berkembang. (Susanti & Supriani, 2020).

Di Indonesia, diare merupakan penyakit yang umum terjadi. Terjadi peningkatan CFR (Case Fatality Rate) serta frekuensi diare dari tahun 2013 hingga 2016, menurut Profil Kesehatan Indonesia (2016). Sebagai gambaran, pada tahun 2013 angka kematian diare sebesar 1,08

persen dan pada tahun 2014 sebesar 1,14 persen. Pada tahun 2015 dan 2016, wabah CFR di Indonesia masing-masing meningkat menjadi 2,47 persen dan 3,04 persen. CFR tidak seharusnya setinggi ini. Pada tahun 2018, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melakukan survei insiden, yang mengungkapkan bahwa 1.637.708 pasien diare dirawat di institusi pelayanan kesehatan, atau 40,90 persen dari proyeksi jumlah pasien diare. (Fentami, n.d.).

Menurut statistik terbaru Kementerian Kesehatan Indonesia (2016), jumlah kasus diare yang ditangani oleh pejabat kesehatan Indonesia telah menurun dari tahun ke tahun. Sebanyak 6.897.463 kasus diare tercatat di Indonesia pada tahun 2016; 46.400 dari kasus ini dirawat di rumah sakit. Ada 4.017.861 kasus baru yang diajukan pada tahun 2015. Pada tahun 2014, Dinas Kesehatan menerima 8.490.976 kasus dan 4.444 kasus penyakit diare.

Obat-obatan anti dehidrasi, vitamin seng, probiotik, dan antibiotik semuanya disarankan oleh Organisasi Gastroenterologi Dunia (2012) untuk mengobati diare akut pada anak-anak. Antibiotik adalah obat yang paling sering diresepkan karena digunakan untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh bakteri. Menurut penelitian, antibiotik tidak efektif dalam mengobati penyakit yang tidak diindikasikan. Di berbagai rumah sakit, kualitas antibiotik yang digunakan bervariasi dari 30 persen hingga 80 persen, tergantung indikasi obatnya. Antibiotik dengan intensitas tinggi

dapat menyebabkan bakteri menjadi resisten terhadap antibiotik sehingga mempengaruhi morbiditas dan mortalitas (Permenkes, 2011).

Sebagai aturan, antibiotik lebih sering digunakan untuk mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri daripada penyakit virus. Antibiotik yang digunakan untuk mengobati diare infeksi akut harus dipilih dengan hati-hati. Resistensi terhadap antibiotik akan meningkat jika obat yang digunakan sesuai dengan pedoman pengobatan (rasional). Obat harus digunakan dengan hati-hati, sesuai dengan pedoman. Sebaliknya, obat yang tepat dapat diberikan kepada pasien dengan indikasi, dosis, dan indikasi yang benar. Resistensi antibiotik dapat dicegah dengan mengenali kemungkinan efek samping penggunaan obat, dan penggunaan antibiotik yang rasional bergerak ke arah yang lebih berpusat pada pasien untuk mencapai hasil yang aman, efektif, dan efisien. (Megawati & Sari, 2018)

Beberapa penelitian yang mengkaji penggunaan antibiotik pada anak dengan diare dimuat dalam publikasi Rosina Hasibuan (2018), Fitri Febiyanti (2019), dan Sundari Septiani (2015). Pada ketiga uji coba tersebut, penggunaan antibiotik dinilai tidak wajar, yang meliputi penggunaan dosis yang tepat, penggunaan obat yang tepat, penggunaan pasien yang tepat, dan penggunaan indikasi yang tepat.

Dari latar belakang diatas, peneliti mengevaluasi pemakaian antibiotik pada pasien anak dengan diare di Klinik Isykarima Cikarang

dengan Pedoman Pengendalian Penyakit Diare menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

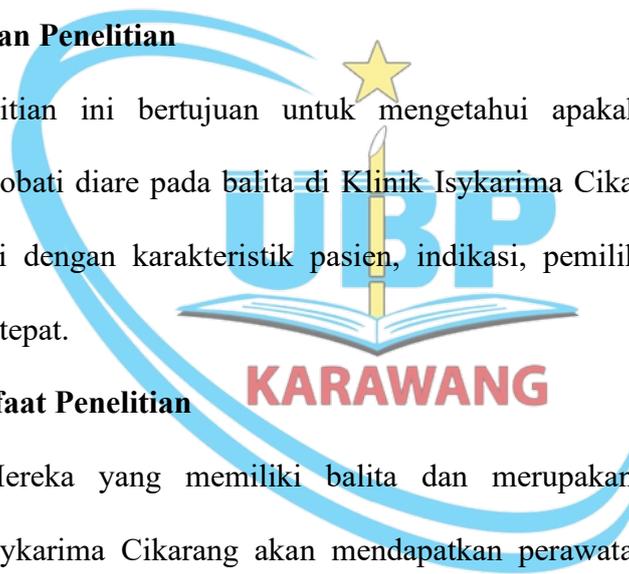
Ringkasnya, tantangan penelitian ini adalah bagaimana menilai penggunaan antibiotik pada diare pada balita di Klinik Isykarima Cikarang dengan menggunakan karakteristik pasien, indikasi, pemilihan obat & dosis yang benar?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah antibiotik efektif mengobati diare pada balita di Klinik Isykarima Cikarang bila digunakan sesuai dengan karakteristik pasien, indikasi, pemilihan obat, dan dosis yang tepat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Mereka yang memiliki balita dan merupakan pasien di Klinik Isykarima Cikarang akan mendapatkan perawatan yang lebih wajar dibandingkan mereka yang tidak.
2. Bagi Klinik Isykarima Cikarang agar lebih memperhatikan resep antibiotik yang diberikan kepada anak di bawah usia lima tahun, guna meningkatkan kualitas pelayanan dan mendorong penggunaan obat antibiotik yang bijaksana di masyarakat.
3. Institusi pendidikan dan akademisi lainnya dapat menggunakannya sebagai referensi ketika mereka melakukan studi lebih lanjut tentang penggunaan antibiotik pada anak di bawah lima tahun. Selain sebagai



masukannya ke perpustakaan, data tersebut dapat digunakan untuk mengajarkan kepada siswa tentang pola penggunaan antibiotik pada balita yang mengalami diare.



